

## **CIRI-CIRI TOKOH DALAM NOVEL 9 MATAHARI KARYA ADENITA DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA**

Oleh

Ibrahim Toha<sup>1</sup>  
Muhammad Fuad<sup>2</sup>  
Kahfie Nazaruddin<sup>3</sup>

### **Abstract**

The problem of this research was how is the characteristic of characters in 9 Matahari novel by Adenita and its feasibility as the lesson of Indonesia literature in Senior High School (SMA). The objectives of this research were to describe the characteristic of characters and its classification in 9 Matahari novel by Adenita and also to determine its feasibility as the lesson of Indonesia literature in senior high school (SMA).

The research method that was used in this research was qualitative method. The data source of this research was 9 Matahari by Adenita. Data collecting technique and data analysis in this research was text analysis technique.

The result of the research showed that some characteristic of the characters which were included in this novel, that were clever, generous, principled, spit-fire, authoritative, active, interest, assertive, like to give an advice, pessimist, lover, optimist, willing sacrifice, grateful, smart, tough, strong will, high aspiration, and loyal to the religion.

Based on its character classification, (a) the main character was Matari Anas, he was generous, interest, lover, grateful, loyal to the religion, principled, assertive, tough, strong will, high aspiration, optimist, clever, active, and smart. Additional characters were Yati Ayati, she was generous, interest, and liked to give an advice; aunt Erna, she was generous; Hera, she was interest, willing sacrifice, authoritative, and clever; Pandu, He was interest, and spit-fire; Lena, she liked to give an advice; Mom Hesti, she liked to give an advice; Arga, He liked to give an advice; Dedi, he liked to give an advice, (b) protagonist character was Matari Anas and antagonist character was Biran Anas, (c) static character was Yati Ayati and dynamic character was Biran Anas.

9 Matahari novel bu Adenita was suitable to be used an alternative lesson of Indonesia literature in Senior High School (SMA). It was based on the election criteria of literature learning, it was seen from three aspects, they were curriculum aspect, literature aspect, and character education aspect. being observed from character education aspect, the characteristic of the characters which were described by the author

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing 1

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

in this novel can be used as a lesson. moreover, the characteristic of characters that can be used as lesson of character education are smart, generous, principled, active, interest, assertive, like to give an advice, lover, optimistic, willing sacrifice, grateful, clever, tough, strong will, high aspiration, and loyal to the religion.

**Key words:** characteristic of characters, classification of characters, advisability

### **Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ciri-ciri tokoh dalam novel 9 Matahari karya Adenita dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ciri-ciri tokoh dan klasifikasinya dalam novel 9 Matahari karya Adenita serta menentukan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel 9 Matahari karya Adenita. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa ciri-ciri tokoh yang ada di dalam novel ini, yakni pintar, dermawan, berprinsip, pemaarah, otoriter, aktif, perhatian, tegas, suka memberi nasihat, pesimis, penyayang, optimis, rela berkorban, pandai bersyukur, cerdas, ulet, tekad kuat, cita-cita tinggi, dan taat pada agama. Berdasarkan klasifikasi tokohnya, (a) tokoh utama adalah Matari Anas memiliki ciri dermawan, perhatian, penyayang, pandai bersyukur, taat pada agama, berprinsip, tegas, ulet, tekad kuat, berkemauan keras, memiliki cita-cita tinggi, optimis, pintar, aktif, dan cerdas. Tokoh tambahan adalah Yati Ayati memiliki ciri dermawan, perhatian, penyayang, dan suka memberi nasihat; Tante Erna memiliki ciri dermawan; Hera memiliki ciri perhatian, rela berkorban, dan pintar; Pandu memiliki ciri perhatian; Biran Anas memiliki ciri perhatian, otoriter, sombong, pesimis, dan pemaarah; Mba Lena memiliki ciri suka memberi nasihat; Mami Hesti memiliki ciri suka memberi nasihat; Mas Arga memiliki ciri suka memberi nasihat; dan Mas Medi memiliki ciri suka memberi nasihat, (b) tokoh protagonis adalah Matari Anas dan tokoh antagonis adalah Biran Anas, (c) tokoh statis adalah Yati Ayati dan tokoh dinamis adalah Biran Anas.

Novel 9 Matahari karya Adenita layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini berdasarkan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra ditinjau dari tiga aspek, yaitu dari aspek kurikulum, aspek kesastraan, dan aspek pendidikan karakter. Ditinjau dari aspek pendidikan karakter, ciri tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam novel ini dapat dijadikan bahan ajar. Adapun ciri tokoh yang dapat dijadikan bahan ajar pendidikan karakter adalah ciri pintar, dermawan, berprinsip, aktif, perhatian, tegas, suka memberi nasihat, penyayang, optimis, rela berkorban, pandai bersyukur, cerdas, ulet, tekad kuat, bercita-cita tinggi, dan taat pada agama.

**Kata kunci:** ciri tokoh, klasifikasi tokoh, kelayakan

## **PENDAHULUAN**

Novel merupakan karya sastra prosa naratif yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan pengalaman atau pengamatannya terhadap realita kehidupan. Di dalamnya disajikan beberapa tokoh yang saling berhubungan melalui rangkaian peristiwa-peristiwa dan terciptalah sebuah karya yang kreatif dan imajinatif.

Novel tidak bisa terlepas dari unsur-unsur pembangunnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, seperti, alur (plot), penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, namun turut mempengaruhi bangunan karya sastra.

Dalam mengapresiasi sebuah novel, diperlukan pemahaman yang baik dari pembaca. Di antara berbagai lapisan pembaca dan penikmat novel adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka memiliki minat dan daya baca yang baik terhadap novel.

Sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan pembelajaran sastra di SMA, materi mengenai analisis tokoh dalam novel merupakan bagian dari pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam silabus KTSP pada SMA kelas XI semester pertama terdapat standar kompetensi membaca, yakni memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan. Adapun, kompetensi dasarnya adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan.

Melalui pembelajaran sastra guru membantu siswa menemukan makna dari apa yang dibacanya. Siswa dapat memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, dan mendapatkan ide-ide baru. Salah satu upaya untuk meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra adalah dengan menghadapkan siswa secara langsung pada bentuk-bentuk karya sastra, misalnya novel.

Dalam kaitannya pada pembelajaran sastra di SMA pemilihan bahan ajar khususnya novel mutlak diperlukan. Perkembangan novel banyak menunjukkan peningkatan dari segi kuantitatif dan segi kualitatif dengan beragam tema yang diangkat. Guru memegang peranan penting dalam pemilihan bahan ajar (novel). Oleh karena itu, dalam memilih bahan ajar harus memperhatikan beberapa hal, yakni kesesuaian dengan tuntutan materi, diksi, latar belakang budaya, dan perkembangan psikologi siswa SMA. Selain itu, materi yang diajarkan harus mampu memberikan pembelajaran dan pengalaman yang bermanfaat bagi peserta didik. Pembelajaran sastra tidak hanya membentuk kecerdasan peserta didik dalam mengapresiasi sastra, akan tetapi juga membentuk siswa yang berkarakter. Hal tersebut dapat diperoleh oleh siswa salah satunya melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam sebuah novel.

Dalam penelitian ini penulis tertarik meneliti unsur tokoh tanpa mengesampingkan unsur lainnya. Unsur tokoh merupakan komponen penting dalam sebuah cerita. Apabila tokoh tidak ada sulit menggolongkan karya tersebut ke dalam karya sastra naratif karena terjadinya alur akibat dari tindakan tokoh-tokoh (Atmazaki, 1990:61). Suatu cerita bukanlah merupakan urutan kejadian-kejadian saja. Kejadian tersebut ada yang khusus berkaitan dengan orang-orang tertentu atau kelompok orang. Pendeknya pada setiap cerita harus ada pelaku (Tarigan, 2011: 139). Selain itu, unsur tokoh menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang

sengaja ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel (Nurgiantoro, 1994: 171). Penelitian ini juga bertujuan menilai kelayakan novel sebagai bahan ajar. melalui ciri-ciri tokoh yang ada dalam novel siswa dapat memilih dan memilah tokoh yang harus diteladani dan tokoh yang tidak patut diteladani.

Akhir tahun 2011 sebuah novel inspiratif terlahir yang berjudul “*9 Matahari*” karya Adenita. Mengisahkan perjalanan panjang seorang anak bernama Matari Anas yang memiliki cita-cita besar. Cita-citanya adalah melanjutkan kuliah. Hal tersebut menjadi titik awal terjadinya konflik. Ayahnya menentang keras dengan berbagai alasan jika Matari Anas melanjutkan kuliah. Berbekal keyakinan yang kuat membuatnya terus maju.

Jauh dari orang tua tak membuatnya lemah. Ia mulai melakukan berbagai percobaan usaha untuk bertahan hidup karena tidak adanya subsidi dari orang tua. Keputusan sempat menghinggapinya dirinya ketika sudah setengah perjalanan karena berbagai masalah yang menghadang. Namun berbekal tekad kuat, keuletan, dan kerja keras, serta bantuan orang-orang berjiwa malaikat membuatnya bertahan demi sebuah impian. Akhirnya ia berhasil menggapai impiannya.

Sebuah novel yang menarik untuk diteliti karena di dalamnya disajikan sebuah realita kehidupan yang mengharukan nan inspiratif. Melalui tokoh yang dihadirkan novel ini mengajarkan kepada siapa saja bahwa yang berkeinginan mencari ilmu, berkemauan kuat, bersemangat, berdoa dengan ikhlas, perencanaan yang matang, persaudaran yang luas, dan komunikasi tanpa batas masa depan yang gemilang akan dapat dicapai. Novel ini layak untuk dibaca oleh semua kalangan tak terkecuali siswa SMA karena dapat menginspirasi mereka agar bersinergi dan pantang menyerah untuk menggapai semua impian dan cita-cita.

Berdasarkan dari penjelasan di atas peneliti tertarik meneliti ciri-ciri tokoh dalam novel “*9 Matahari*” karya Adenita serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Moleong, 2007:5).

Metode kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Penelitian ini mendeskripsikan ciri tokoh dalam novel *9 Matahari*. Penulis menggunakan metode deskriptif, yakni memberikan gambaran tentang keadaan sebenarnya disertai interpretasi ciri tokoh dalam novel *9 Matahari* karya Adenita dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “*9 Matahari*” karya Adenita yang dirilis Oktober 2011, yang diproduksi oleh PT. Gramedia. Data yang dianalisis dalam

penelitian ini yaitu berupa cuplikan atau kutipan teks yang berkaitan dengan ciri-ciri tokoh dalam novel *9 Matahari* karya Adenita.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis teks. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis data yakni sebagai berikut: (1) Penulis membaca keseluruhan novel *9 Matahari* karya Adenita secara teliti dan berulang, memberikan kode-kode pada data yang menggambarkan adanya ciri-ciri tokoh.; (2) Data-data yang telah terkumpul (berupa kutipan) dipilih kembali dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya yang dihasilkan dari hasil membaca keseluruhan novel *9 Matahari* karya Adenita; (3) Menginterpretasi data-data yang telah diberi kode dan dikategorikan berdasarkan kelompoknya. Interpretasi data berisi kalimat-kalimat argumentasi atas kutipan-kutipan dalam novel *9 Matahari* karya Adenita yang didukung oleh teori-teori yang berkenaan dengan ciri dan jenis tokoh; (4) Menentukan kelayakan novel *9 Matahari* karya Adenita sebagai bahan ajar sastra.

### A. Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *9 Matahari* terdapat beberapa ciri tokoh yang ditemukan, yakni dermawan, perhatian, penyayang, suka memberi nasihat, rela berkorban, taat pada agama, pandai bersyukur, berprinsip, tegas, ulet, tekad kuat, optimis, bercita-cita tinggi, pintar, aktif, cerdas, otoriter, sombong, pemaarah, dan pesimis. Dari data ciri tokoh yang ditemukan di atas, peneliti mengelompokkan ke dalam dua bagian, yakni karakter mulia dan karakter buruk (Aunillah, 2011: 19-21).

#### 1. Karakter mulia

##### a. Dermawan

Dermawan didefinisikan sebagai pemurah hati, orang yang suka berderma (beramal, bersedakah) (Depdiknas, 2008:318). Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan ciri dermawan tokoh dalam novel *9 Matahari* karya Adenita.

Tokoh Matari Anas digambarkan oleh pengarang membagi-bagikan nasi bungkus kepada para pengemis. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

**Membagi nasi gratis ternyata tidak selama yang kami kira. Ketika kami berhenti di alun-alun Kota Bandung, para pengemis langsung mengerubuti. Dan..., habislah nasi kami dalam sekejap. Di sana aku melihat tangan-tangan yang memberi dengan ikhlas, dengan jiwa tulus mereka.** Pada saat yang bersamaan, aku juga melihat seorang pengemis tua yang tersenyum bahagia ketika membuka nasi bungkus dari kami.  
(Adenita, 2011:19)

Melalui teknik dramatiktokoh Matari Anas pada kutipan di atas digambarkan memiliki ciri dermawan. Ia dan teman-temannya membagi-bagikan nasi bungkus kepada pengemis yang ada di sekitar Bandung. Mereka menunjukkan eksistensi jurusannya dan membuktikan bahwa Diploma I bukan jurusan buangan yang banyak orang sepelekan keberadaannya.

##### b. Perhatian

Perhatian diartikan sebagai ikhwal memperhatikan orang satu dengan yang lainnya

(Depdiknas, 2008:487). Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan ciri perhatian tokoh, yakni sebagai berikut.

**"Selamat kuliah ya.... Mudah-mudahan apa yang kamu cita-citakan berhasil. Ibu hanya bisa berdoa buat kamu supaya diberikan kelancaran dan kemudahan oleh Gusti Nun Agung..."**Ibu berkata lirih di ujung sana. (Adenita, 2011:44)

Tokoh Yati Ayati digambarkan oleh pengarangnya sebagai orang yang perhatian. Ia memberi energi semangat kepada anaknya, yakni Matari Anas lewat saluran telepon. Ia mendoakan agar kebaikan berpihak kepada anaknya. Hal tersebut menunjukkan sikap perhatian seorang ibu kepada anak walaupun hanya sebatas itu yang bisa lakukan.

#### c. Penyayang

Penyayang didefinisikan sebagai orang yang memiliki sifat penuh kasih sayang (Depdiknas, 2008:1234). Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan ciri penyayang tokoh, yakni sebagai berikut.

**"Ibu selalu doain kamu, Tari. Cuma suka kepikiran aja, dari mana kamu makan... dari mana uang jajan kamu. Mau bantu, mau ngirim, tapi apa yang mau dikirim? Kalau lagi ada, Ibu suka ingat sama kamu. Biar cuma 50 atau 100 ribu, rasanya Ibu mau kamu ngerasain uang dari Ibu.** Namanya juga Ibu, suka ingat aja gimana kalau kamu sakit di sana, nggak punya uang.... Duuuh Tar, *ngenes* rasanya hati Ibu. Sediiih... sebagai orang tua nggak bisa apa-apa." (Adenita, 2011:136)

Pada kutipan di atas secara implisit tokoh Yati Ayati digambarkan sebagai orang penyayang. Yati Ayati memikirkan keadaan Matari Anas (anaknya) yang jauh dari keluarga karena kuliah di Bandung. Membayangkan bagaimana anaknya bertahan hidup? Bagaimana jika sakit? Dan lain sebagainya. Dari hal tersebut terlihat rasa sayang Yati Ayati sebagai seorang ibu.

#### d. Rela berkorban

Rela berkorban dapat diartikan sebagai sikap bersedia dengan ikhlas untuk berbakti. Dalam novel ini ditemukan satu kutipan yang menunjukkan ciri rela berkorban pada tokoh, yakni sebagai berikut. Melalui teknik dramatik, kutipan di bawah ini menunjukkan ciri rela berkorban tokoh Hera.

Deg! Aku tiba-tiba terenyak. Wajar kalau dia bicara seperti itu. umurnya sudah 27 tahun. Sudah semestinya ia mulai memikirkan tentang pernikahan. Aku terharu. **Berarti selama ini kak hera mengorbankan keinginan hatinya itu untuk berbakti dulu kepada keluarga. Sebagai anak tertua, mau tidak mau saat ini ia menjadi andalan keluarganya.** (Adenita, 2011:117)

Secara tidak langsung Hera digambarkan memiliki ciri rela berkorban. Terlihat Matari Anas yang terkejut mendengar keluhan-keluhan Hera (kakaknya). Keinginannya adalah membangun rumah tangga karena umurnya sudah 27 tahun. Namun, keinginan tersebut ia urungkan disebabkan harus menghidupi keluarga kecilnya terlebih dahulu.

e. Suka Memberi Nasihat

Suka memberi nasihat merupakan sebuah ungkapan yang bermakna tabiat yang suka memberi ajaran atau pelajaran baik. Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan ciri suka memberi nasihat para tokoh, yakni sebagai berikut.

**“Kehidupan orang kuliah dan bekerja itu berbeda, Dik. Apalagi teman-teman kampusmu itu kan juga angkatan 2001. Mereka 2 tahun lebih muda dari kamu. Tingkat kedewasaannya juga beda. Mereka belum tahu gimana rasanya mengatur waktu kerja sambil kuliah. Kamu yang udah ngerasain, lebih beruntung bisa ngerasain keduanya. Jadi, kamu harus lebih ngertiin sikap mereka. Nggak usah kecil hati, kamu sekarang punya pengalaman lebih banyak dari mereka, jadi kamu harus lebih bijak. Ini cuma masalah kecil. Besok-besok kalau cari teman kelompok, ceritakan kondisi yang sebenarnya saja. (Adenita, 2011:106)**

Melalui teknik dramatik pengarang pada kutipan di atas menggambarkan tokoh Mba Lena suka memberi nasihat. Mba Lena memberi nasihat kepada Matari Anas tentang perbedaan tingkat kedewasaan orang yang lebih muda daripada dirinya. Selain itu, ia juga berpesan kepada Matari Anas agar mengomunikasikan semua permasalahan kepada orang yang mengerti keadaan kita. Nasihat itu pun membuat hati Matari Anas menjadi lega.

f. Pandai Bersyukur

Pandai bersyukur merupakan sebuah ungkapan yang menyatakan rasa terima kasih seorang hamba kepada Tuhan. Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan ciri pandai bersyukur tokoh, yakni sebagai berikut.

**Aku bahkan malu mendengarnya. Selama ini aku merasa Yang Maha Melihat itu hanya berdiam diri. Mengawasi, tapi tidak mau beraksi. Malam itu aku merasakan bahwa memang benar aku juga punya tabungan doa. Bahwa, doa yang aku panjatkan beberapa hari, minggu, bulan, tahun lalu, atau entah kapan dan di mana aku mengucapkannya, semua itu tersimpan rapi dalam lembaran file doa yang dimiliki oleh Sang Malaikat di ruang penerimaan doa. Hanya barangkali verifikasi oleh Pemilik Keputusan Tertinggi yang agak lama. Ah, bukan agak lama karena dia yang paling tahu kapan waktu yang tepat bagi si pendoa menerima keinginannya. (Adenita, 2011:250)**

Melalui teknik dramatik tokoh Matari Anas pada kutipan di atas memiliki ciri pandai bersyukur. Ia mengeluh kepada Tuhan karena doanya selama ini tidak segera terkabul. Namun, setelah terkabul ia sangat malu dan menyadari bahwa doa yang dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya akan terkabul cepat atau lambat karena Tuhan memiliki hak

prerogatif terhadap doa hamba-hamba-Nya.

g. Taat pada Agama

Taat dapat didefinisikan sebagai sikap seseorang yang patuh terhadap aturan dan ajaran (Depdiknas, 2008:1370). Dapat disimpulkan taat pada agama berarti sikap seseorang yang patuh terhadap aturan dan ajaran agama. Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang berhubungan dengan agama yakni ketaatan tokoh pada agamanya.

Perasaan sedikit nyaman menyeruak dalam tubuhku. **Sayup-sayup aku mendengar suara perempuan melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Lama-lama suara itu. mendekat. Dengan pandangan kabur aku melihat Man-ti Hesti sedang mengaji di samping tempat tidurku.** Melihatku terjaga, ia berhenti membaca Al-Qur'an.  
(Adenita, 2011:167)

Melalui teknik dramatik tokoh Mami Hesti digambarkan oleh pengarangnya sebagai orang yang taat pada agama. Ia melantunkan ayat suci Al-quran ketika Matari Anas sedang sakit. Hal itu menunjukkan tokoh Mami Hesti yang percaya dan mengamalkan ajaran agamanya.

h. Berprinsip

Prinsip diartikan sebagai asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir dan bertindak (Depdiknas, 2008:1102). Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan tokoh-tokoh yang berprinsip sebagai berikut.

**Aku sampai pernah bergidik, ketika mengetahui omku menelepon salah satu koleganya untuk memasukkan aku di sebuah universitas. Tak bisa kubayangkan, betapa runtuhnya harga diriku.** Aku pun menolak keras, biar bagaimanapun aku ingin kuliah dengan usahaku sendiri. Aku ingin lihat seberapa besar kemampuanku untuk tembus ke sana. Setidaknya aku pernah mencoba, dan tahu batas kemampuanku. Kalah dengan cara terhormat lebih baik bagiku daripada menang dengan cara nista.  
(Adenita, 2011:16)

Tokoh Matari Anas di gambarkan oleh pengarang memiliki ciri berprinsip pada kutipan di atas. Terlihat Matari Anas tidak mau bahkan menolak keras tawaran saudaranya ketika hendak dimasukkan ke sebuah universitas melalui jalur khusus. Ia hanya mau kuliah berdasarkan kemampuan otaknya. Matari Anas berkomitmen lebih baik tidak diterima dengan cara baik daripada diterima dengan cara tidak baik.

i. Tegas

Tegas didefinisikan sebagai sikap tentu dan pasti (tidak ragu dan tidak samar-samar) dalam mengambil sikap (Depdiknas, 2008:1418). Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan ciri tegas para tokoh, yakni sebagai berikut.

**Aku semakin yakin dengan keputusanku untuk tidak menerima bantuan lagi dari Tante Geni.** Konsekuensinya... sejak saat itu aku tidak pernah lagi melihat angka-angka indah dalam rekeningku pada awal bulan. Parahnya, jumlahnya

menjadi jumlah terendah yang pernah ada.  
(Adenita, 2011:27)

Tokoh Matari Anas digambarkan oleh pengarang memiliki ciri tegaspada kutipan di atas. Matari Anas dengan tegas memutuskan untuk tidak menerima bantuan lagi dari tantenya karena sudah mengetahui bahwa tantenya berbohong tentang uang yang selalu dikirim kepadanya. Hal tersebut ia lakukan walaupun ia tidak tahu lagi akan mendapatkan uang dari mana untuk menjalani hidup.

j. Ulet

Ulet adalah sifat seseorang yang tidak mudah putus asa disertai kemauan keras dalam mencapai tujuan dan cita-cita (Depdiknas, 2008:1523). Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan ciri rohaniah ulet para tokoh, yakni sebagai berikut.

**Sejak itu, pola kehidupanku pun berubah. Pagi kuliah. Siang reportase. Malam hari... jam 9, aku sudah harus berangkat lagi untuk siaran jam 12 malam.** Sebetulnya bisa saja aku berangkat menjelang siaran. Cuma masalahnya... radioku itu berlokasi di daerah Sukahaji, jauh dari tempat aku tinggal dan angkotnya terbatas. Angkot yang menuju ke sana pun tidak lewat persis di depannya. aku harus jalan kaki lagi sekitar 1 km. Pilihan lainnya adalah naik ojek tiga ribu rupiah.  
(Adenita, 2011:83)

Tokoh Matari Anas pada kutipan di atas digambarkan oleh pengarang memiliki ciri ulet. Sebuah keputusan yang harus diambil, yakni kuliah sambil bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Orang tuanya sudah tidak mampu untuk membiayai kuliah. Pekerjaan yang dianggap cocok adalah sebagai penyiar radio karena selain mendapatkan uang ia juga dapat mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi sesuai dengan jurusan yang diambil dalam kuliahnya. Dari hal tersebut terlihat keuletan Matari Anas demi mewujudkan impiannya.

k. Tekad Kuat

Tekad kuat merupakan sebuah ungkapan untuk menyatakan sikap manusia yang memiliki kemauan pasti atau kebulatan hati yang tidak mudah goyah. Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan ciri tokoh tekad kuat, yakni sebagai berikut.

**Tapi, aku melihat tekadku ini adalah sebuah peluang besar untuk hidupku. Aku berpikir semua itu hanya terlihat sulit pada awalnya saja. Aku yakin! Ya, aku yakin di tengah perjalanan nanti semua akan membaik.** Aku seperti orang yang terkena virus baru, namanya virus kuliah.  
(Adenita, 2011:07)

Tokoh Matari Anas pada kutipan di atas digambarkan sebagai orang yang memiliki tekad kuat. Matari Anas bertekad untuk melanjutkan studinya, yakni kuliah. Ia tahu hal tersebut berisiko karena keadaan ekonomi di rumahnya sedang memburuk. Namun, ia

yakin kehidupan ke depan akan lebih baik walaupun sulit pada awalnya. Menurutnya penyesalan akan terjadi bila ia menyalahgunakan peluang yang sudah ada dihadapannya. Ia diterima di Fakultas Komunikasi Universitas Panaitan. Sebuah fakultas yang ia dambakan sejak dulu.

#### l. Bercita-cita Tinggi

Bercita-cita tinggi dapat diartikan sebagai sikap sungguh-sungguh seseorang untuk mencapai tujuan akhir yang sulit dicapai. Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan cita-cita tinggi tokoh, yakni sebagai berikut.

**"Kenapa hanya tentang makanku yang dipikirkan? Pernah kebayang bagaimana keinginan besar aku untuk kuliah, ingin punya mimpi yang sama dengan orang lain? Punya cita-cita besar? Aku ingin sekali belajar, Kak. Aku ingin sekali jadi sarjana. Aku ingin sekolah tinggi.**

(Adenita, 2011:03)

Melalui teknik analitik tokoh Matari Anas digambarkan oleh pengarang memiliki sifat bercita-cita tinggi. Matari Anas bertanya-tanya pada kakaknya mengapa semua hanya memikirkan kebutuhan sekarang tanpa memikirkan masa depan. Padahal ia memiliki impian yang besar, yakni melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi agar bisa mengangkat harkat dan martabat keluarganya.

#### m. Optimis

Optimis diartikan sebagai orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal (Depdiknas, 200:986). Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan ciri optimis para tokoh, yakni sebagai berikut.

**Aku yakin kita bukan tidak mampu, tapi saat ini hanya belum... belum mampu. 'Kan bisa sambil jalan, kita harus optimis. Aku yakin sekali, keadaan seperti ini nggak akan berjalan lama. Insya Allah akan ada jalan terang. Perekonomian akan baik, Bapak akan kerja lagi, dan Kakak juga akan dapat pekerjaan yang baik nanti.**

(Adenita, 2011:03)

Secara analitik tokoh Matari Anas pada kutipan di atas digambarkan oleh pengarang memiliki sifat optimis. Matari Anas meyakinkan kakaknya bahwa keadaan ekonomi rumah tangganya akan membaik. Ia yakin roda tidak akan selalu di bawah suatu saat akan berada di atas dan itu sebentar lagi. Namun, dibutuhkan keseriusan untuk memperjuangkannya. Melanjutkan pendidikannya ia yakini sebagai salah satu cara agar keadaan keluarganya membaik.

#### n. Pintar

Pintar berarti seseorang yang memiliki kepandaian, kecakapan, atau mahir dalam suatu hal (Depdiknas, 2008:1078). Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan ciri pintar tokoh dalam novel *9 Matahari* karya Adenita.

**Aku melewati sidang dengan baik. Nilaiiku A. Untuk menjadi lulusan terbaik seperti Kakak, sudah tidak mungkin. Aku sudah menghabiskan 6 tahun untuk**

*kuliah S-1 dengan masa cuti 3 semester. Enam tahun yang sarat akan perjalanan jiwa dan hati. (Adenita, 2011:341)*

Pengarang menggambarkan tokoh Matari Anas memiliki ciri pintar. Matari Anas mendapatkan nilai A ketika sidang skripsinya. Ia sadar untuk menjadi lulusan terbaik seperti kakaknya sudah tidak mungkin karena ia menghabiskan 6 tahun untuk lulus menjadi sarjana.

o. Aktif

Aktif didefinisikan sebagai sifat manusia yang dinamis (cenderung bergerak dan berkembang) (Depdiknas, 2008:31). Dalam novel ini ditemukan satu kutipan yang menunjukkan ciri aktif tokoh, yakni sebagai berikut.

**Sejak SMP hingga SMA, aku. banyak ikut berbagai kegiatan. Bahkan waktu SMA, bukan hanyabimbingan belajar yang aku ikuti, tetapi juga les matematika dan bahasa Inggris.** Hanya kegiatan itu yang sanggup aku ikuti, meski sejujurnya kalau orang tuaku mampu membiayai, aku ingin sekali les bahasa Belanda dan kursus musik.  
(Adenita, 2011:10)

Tokoh Matari Anas pada kutipan di atas memiliki sifat aktif. Matari Anas sejak remaja sudah mengikuti berbagai kegiatan yang ada di sekolahnya, yakni bimbingan belajar dan berbagai les. Selain itu, sebenarnya ia ingin sekali ikut les bahasa Belanda dan kursus musik jika orang tuanya mampu.

p. Cerdas

Cerdas didefinisikan sebagai sempurna perkembangan akal budinya (berpikir dan mengerti) (Depdiknas, 2008:262). Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan ciri cerdas para tokoh, yakni sebagai berikut.

*“Tar..., kamu tuh anak yang cerdas. Tapi kalau cara kuliah kamu seperti ini, kamu nggak akan dapat apa-apa. Kuliah itu butuh pikiran yang fresh. Bagaimana kamu bisa menyerap ilmu dengan baik kalau pikiranmu penuh dengan masalah? aku nggak rela lihat kamu kayak gini.”* (Adenita, 2011:150)

Tokoh Matari Anas digambarkan sebagai orang yang cerdas. Mba Lena menilai Matari termasuk anak cerdas. Namun, sedih melihat keadaannya. Matari Anas terlihat memiliki banyak masalah yang tak bisa diselesaikan sehingga membuatnya *kolaps*.

## B. Karakter Buruk

a. Otoriter

Otoriter didefinisikan sebagai sikap kesewenang-wenangan dan berkuasa sendiri (Depdiknas, 2008:992). Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan ciri otoriter tokoh, yakni sebagai berikut.

*Bapak bahkan seperti lupa bahwa anaknya sudah mulai tumbuh dewasa, bisa*

*merasakan perih dan kecewa. Bapak masih saja memperlakukan aku seperti anak kemarin sore yang hanya bisa manut untuk disuruh ini dan itu.*

*(Adenita, 2011:58)*

Tokoh Biran Anas digambarkan oleh pengarang secara dramatik memiliki sifat otoriter. Matari Anas yang mengeluhkan sikap buruk ayahnya (Biran Anas). Biran Anas menganggap dirinya masih anak-anak sehingga ayahnya memperlakukan sewenang-wenang tanpa memperhatikan bahwa ia sudah memunyai rasa sakit, kecewa, dan pedih dalam hati.

#### b. Sombong

Sombong didefinisikan sebagai sikap menghargai diri sendiri secara berlebihan dan merendahkan orang lain (Depdiknas, 2008:1328). Sifat ini merupakan sifat yang tidak baik dan harus di jauhi oleh setiap manusia karena akan menyebabkan kebencian. Dalam novel ini ditemukan satu kutipan yang menunjukkan ciri sombong tokoh, yakni sebagai berikut.

***Bapak yang merasa bahwa dialah yang paling mengerti tentang sekolah dan ilmu. Bapak yang begitu bangga akan dirinya yang lulusan Sekolah Teknik Menengah dan merasa paling pintar dan serba bisa.***

*(Adenita, 2011:110)*

Kutipan di atas menunjukkan sifat Biran Anas yang sombong. Biran Anas menganggap dirinya adalah orang yang hebat, orang yang mengerti segalanya tanpa memandang orang lain. Sebuah efek dari kehidupan sulit yang ia jalani. Ia terlalu tenggelam dalam dunia lamanya yang penuh sakit hati, dendam, dan kegagalan.

#### c. Pemarah

Pemarah didefinisikan sebagai orang yang lekas (mudah) marah (Depdiknas, 2008:878). Dalam novel ini ditemukan beberapa yang menunjukkan ciri pemarah tokoh, yakni sebagai berikut.

***“Goblok kalian semua! Selama ini hidup kalian dari mana? Baru bisa mencari uang rokok untuk bapaknya saja, sudah berani menginjak kepalaku! tai-lah kalian sekolah kalian itu. Susah memang bicara dengan orang bodoh macam kamu. Perempuan bodoh bersekolah rendah macam kamu, bisa apa? Cari uang sana, biar tahu susahny a menghidupi orang-orang tak tahu diri macam kalian. bisanya hanya mewek....Memalukan.***

*(Adenita, 2011:56)*

Tokoh Biran Anas digambarkan oleh pengarang sedang memarahi anggota keluarganya. Ia menganggap istri dan anak-anaknya yang hanya mengandalkan dirinya untuk memberi nafkah tanpa ada usaha untuk membantu.

#### d. Pesimis

Orang yang bersikap atau berpandangan tidak memunyai harapan baik (Depdiknas, 2008:1065). Dalam novel ini ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan ciri pesimis tokoh, yakni sebagai berikut.

*Sayangnya semua pendapat itu seakan dipatahkan oleh bapakku, "Jadi sarjana itu cuma ngabisin duit, tapi hasilnya nggak ada! Jangan kamu pikir jadi sarjana akan jadi orang pintar dan kaya. Buktinya kakakmu itu.... Katanya cum laude, tapi kok susah cari kerja.*  
(Adenita, 2011:42)

Tokoh Biran Anas digambarkan oleh pengarang pesimis tentang masa depan seorang sarjana. Ia meragukan cita-cita Matari Anas untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya setelah lulus nanti. Kakaknya (Hera) yang lebih dulu menjadi sarjana bahkan mendapatkan predikat *cum laude* ternyata susah mencari kerja. Hal itulah yang menyebabkan kepesimisan Biran Anas tentang masa depan seorang sarjana. Namun, bagi Matari Anas ucapan yang keluar dari ayahnya menjadi bahan bakar semangatnya untuk menggapai impiannya.

### C. Kelayakan Novel sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri atas dua aspek, yakni kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam silabus KTSP SMA, program pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang terkait dengan analisis perilaku tokoh dalam novel terdapat pada kelas XI semester I. Standar kompetensinya adalah membaca, yakni memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi yang akan dicapai adalah menganalisis unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.

Hal itu perlu diperhatikan guru karena mempelajari sastra dengan tepat dapat memberi manfaat bagi siswa, seperti (1) membantu keterampilan berbahasa (2) meningkatkan pengetahuan sosial dan budaya (3) mengembangkan cipta dan karsa (4) menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1993: 16). Sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran harus memberikan pelajaran moral yang tinggi. Lebih jauh, karya sastra itu setidaknya mempertimbangkan tiga unsur: (1) memberikan pelajaran moral yang tinggi, (2) memberikan kenikmatan atau hiburan, (3) memberikan contoh ketepatan dalam wujud pengungkapan (Hardjana, 1987: 2-3).

Terkait dengan hal itu, penulis akan menganalisis kelayakan novel *9 Matahari* karya Adenita sebagai bahan ajar sastra ditinjau dari tiga aspek, yaitu (1) aspek kurikulum, (2) aspek kesastraan, dan (3) aspek pendidikan karakter.

#### a. Aspek kurikulum

Ditinjau dari aspek kurikulum, penulis menganalisis kelayakan novel *9 Matahari* karya Adenita dengan mempertimbangkan tiga unsur: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, dan (3) materi pembelajaran (Mulyasa, 2009:147).

#### 1. Standar Kompetensi

Memahami isi sebuah novel merupakan bagian dari pembelajaran sastra di SMA. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan novel *9 Matahari* karya Adenita sebagai bahan ajar sastra Indonesia di sekolah.

## 2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang harus dicapai siswa adalah menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel tercantum dalam standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA.

## 3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang terkait dengan SK dan KD yang tercantum pada poin (a) dan poin (b) di atas adalah unsur-unsur intrinsik (alur, tema, latar, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat) dan unsur-unsur ekstrinsik novel Indonesia atau novel terjemahan. Dalam penelitian ini dijabarkan mengenai ciri-ciri tokoh. berdasarkan ciri-ciri tersebut kemudian diklasifikasikan menurut jenis-jenis tokohnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat bahwa materi tentang analisis tokoh dan penokohan tercantum dalam standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian penelitian ini dapat direlevansikan dalam materi pembelajaran yang membahas mengenai analisis ciri-ciri dalam novel.

### b. Aspek Sastra

Agar dapat memilih bahan pembelajaran berupa novel dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan untuk dijadikan bahan pembelajaran, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 2005:27).

#### 1. Aspek Kebahasaan

Analisis novel “*9 Matahari*” karya Adenita sebagai bahan pembelajaran sastra dari aspek bahasa adalah sebagai berikut.

Bahasa yang digunakan dalam novel ini sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Bahasanya mudah untuk dipahami karena menggunakan ragam bahasa non-baku. Ragam bahasa non-baku merupakan bahasa yang sering digunakan oleh siswa sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini.

"Tar, apa yang bisa gue bantu? Lu bilang aja ya.... Rumah ini terbuka buat lu. Gue, Mami, dan semuanya adalah keluarga buat lu. Kalau lu anggap kami semua adalah keluarga, lu pasti mau membagi beban lu." Sansan menurukan suaranya, mencoba berbicara lebih dekat dekat denganku. Ia meraih tanganku dan air matanya mulai mengalir.

"Sedih, Tar. Sediih banget hati gue ngeliat lu kayak gini. Bukannya lu punya impian besar? Bukannya lu pernah cerita sama gue kalau lu mau lulus kuliah, jadi sarjana, pengen buktiin sama bokap lu, pengen bahagiain nyokap lu.... Bukannya lu pengen dikenal sebagai wanita yang menginspirasi negeri ini. Tari, ayo bangkit! Lu bisa, Tar, lu bisa! Gue nggak rela lihat lu kayak gini." Sansan terisak dan mengguncang-guncangkan tubuhku. (Adenita, 2011:154)

Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa bahasa

yang digunakan oleh tokoh tersebut merupakan bahasa sehari-hari yang juga digunakan oleh siswa. Pengarang dalam novel ini menggunakan kosa kata: *lu, gue, bokap, nyokap* agar terkesan tidak kaku ketika dibaca oleh para pembaca. Pengarang juga mempertimbangkan kapan kosakata tersebut digunakan. Kosa kata tersebut digunakan saat dua orang sahabat sedang bertemu dan bercakap-cakap maka secara hierarki itu layak. Berdasarkan uraian di tersebut maka novel *9 Matahari* karya Adenita ditinjau dari aspek bahasa layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

## 2. Aspek Psikologis

Novel *9 Matahari* ini mengangkat kehidupan realita sosial yang ada di dalam masyarakat melalui tokoh-tokoh pengarang menghadirkannya. Tokoh sentralnya, yakni Matari Anas digambarkan sebagai anak yang mempunyai impian besar yakni menjadi sarjana. Keadaan ekonomi keluarga yang buruk tak membuatnya lemah. Ia berhasil menggapai impiannya karena memiliki semangat juang, keuletan, kerja keras, keoptimisan, walau terkadang pesimis. Tokoh tambahan, yakni Biran Anas digambarkan sebagai orang pemaarah. Hal tersebut dikarenakan keadaan psikologis yang sedang labil setelah diterpa masalah dalam pekerjaan dan berbuntut pada keadaan ekonomi rumah tangganya.

*"Begini Kak, untuk masuk pertama itu 'kan cuma butuh enam setengah juta rupiah. Mungkin nggak kalau pinjam dulu dari beberapa orang yang kita kenal. Kita pecah jadi beberapa sumber, lalu sambil kuliah aku akan kerja, dan bisa sambil mengembalikan uang itu. Bagaimana?" Aku menggunakan kata "cuma" agar terdengar tidak terlalu bombastik di telinga kakakku. (Adenita, 2011:01-02)*

Tokoh Matari Anas memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliahnya. Ia tahu bapaknya tidak akan menyetujui jika meminta izin kepadanya karena keadaan ekonomi keluarga sedang pailit. Ia pun meminta bantuan kakaknya agar menghubungi orang-orang yang bisa membantu dana untuk pembayaran uang masuk universitas. Keinginan Matari Anas untuk kuliah sangat mungkin dialami siswa SMA. Usaha apapun mungkin dilakukan oleh siswa SMA untuk mewujudkan sebuah keinginan walaupun melihat keadaan ekonomi orang tua yang sulit. Berdasarkan uraian di atas novel *9 Matahari* karya Adenita ditinjau dari aspek psikologis layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

## 3. Aspek Latar Belakang Budaya

Novel *9 Matahari* menyuguhkan cerita mengenai seorang perempuan keturunan Sunda dan Batak bernama Matari Anas yang dibesarkan di lingkungan yang keras. Dari lingkungan keras tersebut ia berkembang menjadi anak yang memiliki kemauan keras didukung dengan garis keturunan orang tuanya yang berasal dari Batak yang dikenal dengan ketegasannya. Secara keseluruhan dari tiga aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel *9 Matahari* karya Adenita layak dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

### c. Aspek Pendidikan Karakter

Novel 9 Matahari karya Adenita layak dijadikan bahan ajar karena tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang memiliki ciri yang mengarahkan pada perkembangan moral, intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku, sehingga guru dapat memberikan ajaran dan pengarahan yang baik kepada peserta didik melalui tokoh tersebut. Adapun ciri tokoh yang dapat dijadikan bahan ajar pendidikan karakter dalam novel ini adalah pintar, dermawan, berprinsip, aktif, perhatian, tegas, suka memberi nasihat, penyayang, optimis, rela berkorban, pandai bersyukur, cerdas, ulet, tekad kuat, bercita-cita tinggi, dan taat pada agama.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *9 Matahari* karya Adenita, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Ciri-ciri tokoh yang ada di dalam novel ini, yakni dermawan, perhatian, penyayang, suka memberi nasihat, rela berkorban, taat pada agama, pandai bersyukur, berprinsip, tegas, ulet, tekad kuat, optimis, bercita-cita tinggi, pintar, aktif, cerdas, otoriter, sombong, pemaarah, dan pesimis. Berdasarkan pada analisis perkembangan ciri tokoh, dapat disimpulkan klasifikasi tokohnya sebagai berikut.

- a. Tokoh utama adalah Matari Anas memiliki ciri dermawan, perhatian, penyayang, pandai bersyukur, taat pada agama, berprinsip, tegas, ulet, tekad kuat, memiliki cita-cita tinggi, optimis, pintar, aktif, dan cerdas. Tokoh tambahan adalah Yati Ayati memiliki ciri dermawan, perhatian, penyayang, dan suka memberi nasihat. Tante Erna memiliki ciri dermawan. Hera memiliki ciri perhatian, rela berkorban, dan pintar. Pandu memiliki ciri perhatian. Biran Anas memiliki ciri perhatian, otoriter, sombong, pesimis, dan pemaarah. Mba Lena memiliki ciri suka memberi nasihat. Mami Hesti memiliki ciri suka memberi nasihat. Mas Arga memiliki ciri suka memberi nasihat. Mas Medi memiliki ciri suka memberi nasihat. Mba Lena memiliki ciri suka memberi nasihat. Mas Arga memiliki ciri suka memberi nasihat.
- b. Tokoh protagonis adalah Matari Anas dan tokoh antagonis adalah Biran Anas.
- c. Tokoh statis adalah Yati Ayati dan tokoh kompleks adalah Biran Anas.

2. Novel *9 Matahari* karya Adenita layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajarsastra ditinjau dari tiga aspek, yaitu dari aspek kurikulum, aspek kesastraan, dan aspek pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian, novel *9 Matahari* karya Adenita layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Oleh sebab itu, penulis menyarankan pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan novel ini sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini berdasarkan pertimbangan dan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang ditinjau dari aspek kurikulum, aspek kesastraan, dan aspek pendidikan karakter. Novel tersebut layak ini layak dijadikan bahan ajar karena tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang memiliki ciri yang mengarahkan pada perkembangan moral, intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku, sehingga guru dapat memberikan ajaran dan pengarahan yang baik kepada peserta didik melalui tokoh tersebut. Adapun ciri tokoh yang dapat dijadikan bahan ajar pendidikan karakter adalah ciri pintar, dermawan, berprinsip, aktif, perhatian, tegas,

suka memberi nasihat, penyayang, optimis, rela berkorban, pandai bersyukur, cerdas, ulet, tekad kuat, bercita-cita tinggi, dan taat pada agama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adenita. 2011. *9 Matahari*. Jakarta: Gramedia.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA/MA*. Jakarta. Depdikbud.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyasa, H. E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, Bernandus. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2008. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.